



**DUA MEDIA, DUA CERITA: KENAPA CNBC INDONESIA DAN BLOOMBERG TECHNOZ BERBEDA SAAT MELIPUT IHSG AMBRUK 2026**

*Two Media, Two Narratives: Why CNBC Indonesia and Bloomberg Technoz Differed in Covering the 2026 IHSG Crash*

**Naufal Ilham Ramadhan<sup>1</sup>, Khusnul Nuril<sup>2</sup>, Fachri Juliansyah<sup>3</sup>,  
Syaida Salwa<sup>4</sup>, Devia Eka<sup>5</sup>, Zainul Mukarobin<sup>6</sup>, Ahmad Hakimudin Resa<sup>7</sup>,  
Dian Setyawan<sup>8</sup>, Tegar Bimantara<sup>9</sup>, Malik Ibrahim<sup>10\*</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Universitas Muhammadiyah Jawa Timur

**\*Email: mi747@ummad.ac.id**

**Abstract**

*This study aims to uncover the differences in media framing of the 2026 Indonesian Composite Stock Price Index (IHSG) crash between CNBC Indonesia and Bloomberg Technoz. Using Robert N. Entman's framing analysis model, which encompasses four dimensions (problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation), this study analyzed eight news articles published between January and April 2026. The findings reveal that CNBC Indonesia employs panic-driven framing characterized by hyperbolic and emotional diction such as "crash," "plummeted," and "blackout," tends to blame the government, and fails to provide concrete technical recommendations. In contrast, Bloomberg Technoz adopts data-driven framing based on fundamental and technical analysis, maintains a neutral and factual stance, and offers specific investment recommendations including price targets and risk management strategies. Despite their differences, both media acknowledge the severity of the crisis and implicitly criticize the government's communication transparency. This study contributes to extending Entman's framing model into the context of financial journalism in developing countries characterized by a massive retail investor base (26.12 million) with limited financial literacy.*

**Keywords:** Framing Media, IHSG, CNBC Indonesia, Bloomberg Tehcnoz

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk membongkar perbedaan framing pemberitaan ambruknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2026 antara CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz. Menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman yang mencakup empat dimensi (definisi masalah, identifikasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi tindakan), penelitian ini menganalisis delapan artikel berita yang terbit pada periode Januari hingga April 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNBC Indonesia menggunakan panic-driven framing dengan diksi hiperbolik dan emosional seperti "ambruk", "tersungkur", dan "mati lampu", cenderung menyalahkan pemerintah, serta tidak memberikan rekomendasi teknis yang konkret. Sebaliknya, Bloomberg Technoz menggunakan data-driven framing yang berbasis analisis fundamental dan teknikal, bersikap netral dan faktual, serta memberikan rekomendasi investasi spesifik seperti target harga dan manajemen risiko. Meskipun berbeda, kedua media sama-sama mengakui tingkat keparahan krisis dan secara implisit mengkritik komunikasi pemerintah. Penelitian ini berkontribusi pada perluasan model framing Entman ke dalam*



*konteks jurnalisme keuangan di negara berkembang dengan karakteristik investor ritel super-masif (26,12 juta) dan literasi keuangan yang terbatas.*

**Kata Kunci:** *Media Framing, IHSG, CNBC Indonesia, Bloomberg Tehcnoz*

## PENDAHULUAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah lama berfungsi sebagai indikator utama kinerja pasar modal Indonesia sekaligus leading indicator persepsi investor terhadap kondisi ekonomi nasional (Amalia, 2022). Secara historis, IHSG menunjukkan trajektori pertumbuhan jangka panjang yang mengesankan: dari level 400 poin pada awal tahun 2000-an, indeks ini tumbuh melampaui 6.000 poin pada akhir tahun 2019, dengan kapitalisasi pasar melebihi 7.000 triliun rupiah (Amalia, 2022). Namun, lintasan pertumbuhan ini berulang kali terganggu oleh peristiwa krisis. Penurunan paling dramatis dalam sejarah modern pasar modal Indonesia terjadi pada 24 Maret 2020, ketika IHSG menyentuh level 3.937 anjlok tajam dari level 6.300-an di akhir tahun 2019. Peristiwa ini memicu penerapan kebijakan trading halt pertama kalinya oleh Bursa Efek Indonesia (Adiningsih et al., 2021; Heriyanto, 2019).

Memasuki tahun 2026, pasar modal Indonesia kembali menghadapi ujian sejarah yang tidak kalah beratnya. Setelah berhasil pulih dari pandemi, IHSG justru mencapai rekor tertinggi sepanjang masa (all-time high) pada 15 Januari 2026 di level 9.075,4, di mana investor asing tercatat membukukan net buy mencapai Rp958,22 miliar dalam sehari (Fadli, 2026a). Optimisme ini tidak bertahan lama karena pada 20 Januari 2026 investor asing justru ramai-ramai melego 10 saham (Aprilia, 2026). Sepanjang periode 2 Februari hingga 30 April 2026, IHSG mengalami tekanan jual yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan koreksi year-to-date (YTD) mencapai -19,55% (Kurniawan, 2026). Dampaknya sangat masif: kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia mengalami tekanan besar, sementara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah ke titik terendah sepanjang sejarah di atas Rp17.300 per USD (ras, 2026). Inilah isu/kasus utama yang menjadi fokus penelitian ini: ambruknya IHSG 2026 sebagai peristiwa krisis dengan intensitas tertinggi sejak pandemi.

Yang menarik secara statistik, justru ketika IHSG sedang ambruk, jumlah investor pasar modal tumbuh pesat hingga mencapai 26.121.311 SID per 24 April 2026, atau meningkat 28,37 persen secara year-to-date (Antara News, 2026). Mayoritas investor baru ini adalah generasi milenial dan Gen-Z dengan tingkat literasi keuangan yang terbatas (IDX (Bursa Efek Indonesia), 2026). Kelompok ini sangat tergantung pada media keuangan digital sebagai sumber informasi utama mereka dalam mengambil keputusan investasi (Apsari & Chalid, 2023; Jiang & Shen, 2023). Dalam kondisi seperti ini, cara media membingkai berita apakah dengan retorika emosional yang memicu kepanikan atau dengan pendekatan analitis yang menenangkan memiliki konsekuensi nyata terhadap stabilitas pasar modal nasional. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat Indonesia memiliki indeks kepanikan media tertinggi di antara negara-negara ASEAN (Rahmi et al., 2023). Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka potensi kerugian akibat kepanikan yang dipicu oleh framing media dapat terus berulang di masa depan.



Di antara media keuangan digital di Indonesia, CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz menempati posisi paling menonjol dalam membentuk wacana pasar modal nasional. CNBC Indonesia adalah media bisnis milik Trans Media yang dikenal dengan pendekatan retorika hiperbolik dan judul-judul provokatif seperti "IHSG Jatuh Tersungkur 6%, Terparah se-Asia" (ras, 2026) dan "Breaking News: IHSG Makin Ambruk, Sudah Jeblok 4,35%" (Ayh, 2026) (Mulya et al., 2024; Salim & Hariandja, 2018; Syafitri & Suryani, 2022). Bloomberg Technoz, di sisi lain, berafiliasi dengan Bloomberg LP penyedia data dan berita keuangan terkemuka di dunia yang dikenal dengan pendekatan data-driven dan analitis dalam pelaporan pasar keuangan (Murti, 2017). Pendekatan ini tercermin dari rubrik "Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini" yang terbit secara reguler di Bloomberg Technoz (Fadli, 2026e, 2026b, 2026f, 2026d, 2026h, 2026g, 2026c). Dalam peristiwa ambruknya IHSG 2026, kedua media ini menunjukkan perbedaan yang sistematis: CNBC Indonesia menekankan faktor domestik dan sentimen kepanikan, sementara Bloomberg Technoz berfokus pada rekomendasi saham serta analisis teknikal.

Perbedaan liputan antara dua media atas peristiwa yang sama secara teoretis dapat dijelaskan melalui konsep framing yang dikembangkan oleh Entman (1993). Menurut Entman, setiap media melakukan proses menyeleksi aspek-aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi. Proses ini mendorong definisi masalah (problem definition), interpretasi kausal (causal interpretation), evaluasi moral (moral evaluation), dan rekomendasi tindakan (treatment recommendation) tertentu (Kencana & Meisyanti, 2021). Konseptualisasi ini menegaskan bahwa tidak ada pemberitaan yang benar-benar netral: setiap teks media adalah produk dari pilihan editorial yang secara aktif mengonstruksi realitas tertentu. Dalam konteks jurnalisme keuangan, framing bukan sekadar teknik naratif, melainkan mekanisme distribusi kekuasaan yang mencerminkan kepentingan institusional dan struktur kepemilikan media (Mulya et al., 2024; Rahmi et al., 2023)

Secara internasional, penelitian komparatif tentang framing Bloomberg dan CNBC telah dilakukan oleh Strauß dan Smith (2019) dalam konteks pasar saham Amerika Serikat, yang menemukan bahwa CNBC cenderung menggunakan framing berbasis sentimen sementara Bloomberg menggunakan framing berbasis data. Almakaty (2024) juga mengkaji liputan kebijakan moneter The Fed dan menemukan bahwa variasi framing dapat memengaruhi persepsi risiko investor global. Secara nasional, Junaidi et al. (2018) menemukan bahwa media ekonomi Indonesia cenderung mengikuti agenda pemerintah dalam memberitakan krisis. Suwono et al. (2023) membuktikan bahwa model framing Entman dapat diterapkan secara efektif pada pemberitaan ekonomi di Indonesia. Mulya et al. (2024) mengungkap bahwa headline CNBC Indonesia secara sistematis menggunakan diksi hiperbolik dan provokatif. Dari pemetaan state of the art ini, terlihat jelas bahwa penelitian tentang framing IHSG 2026 dengan membandingkan CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz belum pernah dilakukan.

Berdasarkan pemetaan state of the art di atas, terdapat tiga gap (celah) penelitian yang signifikan dan belum terisi. Pertama, belum ada penelitian yang

secara spesifik menguji framing media atas ambruknya IHSG tahun 2026 sebuah peristiwa krisis dengan intensitas tertinggi sejak pandemi yang melibatkan konvergensi faktor eksternal (perang AS-Iran, harga minyak di atas USD 100/barel) dan faktor internal (ancaman downgrade MSCI, kebijakan ekspor satu pintu) secara simultan. Kedua, belum ada penelitian yang secara sistematis membandingkan CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz dalam konteks pasar emerging seperti Indonesia, yang memiliki karakteristik investor ritel super-masif (26,12 juta investor) dan tingkat literasi keuangan yang rendah sangat berbeda dengan pasar maju yang diteliti oleh Strauß dan Smith (2019). Ketiga, belum ada penelitian framing media keuangan yang menggunakan data real-time dari krisis tahun 2026 dengan data investor, data harga IHSG, dan data pemberitaan secara simultan.

Dengan demikian, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, objek penelitian yang spesifik pada peristiwa ambruknya IHSG 2026 yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, perbandingan sistematis antara CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz dalam konteks pasar emerging dengan investor ritel super-masif yang berbeda secara fundamental dari pasar maju. Ketiga, penggunaan data terbaru dari krisis 2026 yang mencakup data investor, data harga IHSG, dan data pemberitaan secara simultan. Penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga gap tersebut sekaligus memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan model framing Entman ke dalam konteks jurnalisme keuangan di negara berkembang. Berdasarkan kerangka teori framing Entman (1993), penelitian ini bertujuan membongkar bagaimana CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz secara berbeda membingkai peristiwa ambruknya IHSG. Rumusan masalah yang ingin dijawab adalah: (1) bagaimana perbedaan konstruksi realitas antara CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz dalam keempat elemen framing Entman? (2) faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perbedaan bingkai tersebut apakah bersifat ideologis, kepemilikan media, segmentasi audiens, atau tekanan pasar? Dengan menjawab kedua pertanyaan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan perbedaan isi berita, tetapi juga menafsirkan praktik jurnalisme keuangan sebagai arena pertarungan kepentingan dan kuasa atas realitas ekonomi (Mulya et al., 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk mengkaji bagaimana media daring CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz membingkai peristiwa ambruknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari hingga April 2026. Pendekatan ini dipilih karena framing dianggap sebagai metode yang tepat untuk memahami cara media membentuk persepsi publik terhadap suatu isu, terutama isu krisis keuangan yang berdampak luas pada keputusan investasi masyarakat. Analisis framing dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Robert Entman (1993), yang mencakup empat dimensi utama dalam membingkai suatu pemberitaan. Keempat dimensi tersebut adalah mendefinisikan masalah (problem definition), identifikasi sebab dan akibat (diagnose causes), evaluasi moral (moral evaluation), dan rekomendasi tindakan (treatment recommendation). Model

Entman dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana media melakukan seleksi isu sekaligus menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan krisis keuangan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar konstruksi realitas yang dibangun oleh masing-masing media secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dari media daring yang membahas ambruknya IHSG yang dipublikasikan pada periode 15 Januari hingga 30 April 2026. Pemilihan periode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkini tentang bagaimana isu krisis ini diberitakan dari awal krisis hingga puncaknya. Media yang dijadikan sampel adalah CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz, dua media keuangan digital yang memiliki jangkauan luas dan pengaruh signifikan terhadap investor ritel. Pemilihan kedua media ini bertujuan untuk mendapatkan variasi perspektif dalam framing berita, mengingat CNBC Indonesia dikenal dengan gaya pemberitaan hiperbolik sementara Bloomberg Technoz mengedepankan pendekatan berbasis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan artikel-artikel relevan berdasarkan kata kunci seperti "IHSG ambruk", "IHSG jatuh", dan "rekomendasi saham". Dari hasil penelusuran, penelitian ini memfokuskan analisis pada delapan artikel yang paling relevan, terdiri atas empat artikel dari CNBC Indonesia dan empat artikel dari Bloomberg Technoz.

Setelah proses pengumpulan data selesai, analisis dilakukan melalui beberapa langkah sistematis yang saling berkesinambungan. Langkah pertama adalah identifikasi tema, di mana setiap artikel yang terpilih dibaca secara cermat untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan framing yang dibangun oleh media. Langkah berikutnya adalah kategorisasi framing berdasarkan empat dimensi Entman, yaitu definisi masalah, identifikasi sebab dan akibat, evaluasi moral, dan rekomendasi tindakan. Peneliti juga mencatat diksi-diksi kunci yang muncul, seperti kata "ambruk" dan "jeblok" dari CNBC Indonesia, serta frasa "rekomendasi saham" dari Bloomberg Technoz. Setelah data terkategori, peneliti melanjutkan dengan konstruksi framing, yakni menganalisis bagaimana masing-masing media membingkai isu ini dalam konteks stabilitas pasar modal dan literasi investor ritel. Tahap akhir dari analisis ini adalah melakukan perbandingan antar media untuk melihat perbedaan framing yang muncul, baik dari segi ideologi maupun orientasi redaksional masing-masing media.

Untuk memastikan kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik audit trail (Coorey et al., 2017). Teknik audit trail dimulai dengan perencanaan seleksi berita yang jelas, pencatatan berita yang akan dianalisis, dan dokumentasi informasi tersebut secara rinci. Seluruh proses, mulai dari pencarian artikel, pemilihan delapan artikel, hingga pengambilan keputusan analitis, dicatat secara sistematis untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penelitian. Penelitian ini juga mengedepankan etika akademik dengan mencantumkan secara jelas sumber setiap artikel dan tidak memanipulasi kutipan. Peneliti menyadari keterbatasan jumlah sampel, namun dengan proses seleksi yang ketat dan analisis yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan tetap dapat memberikan gambaran akurat tentang kontestasi framing dalam liputan krisis keuangan oleh kedua media besar di Indonesia.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tekanan signifikan pada tahun 2026, dua media bisnis utama di Indonesia, CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz, menyajikan peristiwa yang sama dengan cara yang sangat berbeda. Dalam perspektif analisis framing, perbedaan ini bukan sekadar gaya jurnalistik, melainkan cerminan dari bagaimana masing-masing media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk makna bagi khalayaknya (Entman, 1993). Di satu sisi, CNBC Indonesia cenderung membingkai peristiwa tersebut sebagai krisis penuh kepanikan. Hal ini terlihat dari pilihan diksi seperti "ambruk", "babak belur", dan menyebut IHSG sebagai "bursa saham paling lemah di dunia" dengan kerugian triliunan rupiah (CNBC Indonesia, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mulya, Sumarsih, & Dirgeyasa (2024) bahwa CNBC Indonesia sangat dominan menggunakan retorika hiperbola—bahkan kombinasi berbagai retorika dalam satu judul—untuk menciptakan efek dramatis. Strategi ini dapat dipahami sebagai upaya merebut perhatian di tengah kompetisi media digital yang ketat, meskipun kadang mengorbankan kedalaman analisis demi dampak emosional (Mosco, 2009).

Di sisi lain, Bloomberg Technoz hadir dengan frame yang berbeda. Sebagai media yang berafiliasi dengan Bloomberg LP, pemberitaannya lebih berorientasi pada data dan analisis fundamental. Bloomberg Technoz tidak sekadar melaporkan penurunan IHSG, tetapi langsung mengarahkan perhatian pada faktor-faktor struktural, seperti bagaimana saham-saham bank besar masih "menggendong" indeks atau potensi dominasi saham konglomerasi di tengah gejolak (Dermawan, 2025; Fadli, 2026). Latar institusional ini penting: Bloomberg Technoz didesain untuk menyajikan informasi yang cepat, akurat, dan berbasis teknologi (iNews.id, 2023). Frame ini mendukung fungsi edukatif dan deliberatif, yang idealnya membantu investor membuat keputusan rasional. Dalam konteks global, pendekatan data-driven seperti ini khas untuk media keuangan yang berusaha menjadi institusi penyeimbang di tengah ketidakpastian pasar (Strauß & Smith, 2019).

Perbedaan framing ini menjadi sangat krusial jika dikaitkan dengan sensitivitas pasar modal Indonesia. Jakarta Globe (2026) mencatat bahwa respons pasar Indonesia terhadap gejolak cenderung lebih dalam dan emosional dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia atau Thailand. Dalam kondisi seperti itu, frame kepanikan dari CNBC Indonesia berpotensi memperburuk volatilitas, sementara frame analitis dari Bloomberg Technoz dapat membantu menstabilkan ekspektasi. Pada akhirnya, dari sudut pandang konstruksi realitas sosial, kedua media tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi secara aktif membentuk realitas baru melalui pilihan bahasa dan fokus pemberitaan (Berger & Luckmann, 1966). Khalayak yang mengonsumsi satu jenis frame secara eksklusif akan membangun pemahaman yang berbeda tentang "apa yang sedang terjadi" dengan IHSG, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka di pasar modal.



Tabel 1. Daftar berita IHSG Ambruk 2026

No	Tanggal Terbit	Judul Berita	Media	Tautan
1	28 Januari 2026	IHSG Jatuh Tersungkur 6%, Terparah se-Asia	CNBC Indonesia	<a href="https://www.cnbcindonesia.com/research/20260426051000-128-729863/ihsg-jatuh-tersungkur-6-terparah-se-asia">https://www.cnbcindonesia.com/research/20260426051000-128-729863/ihsg-jatuh-tersungkur-6-terparah-se-asia</a>
2	2 Februari 2026	Breaking News: IHSG Makin Ambruk, Sudah Jeblok 4,35%	CNBC Indonesia	<a href="https://www.cnbcindonesia.com/market/20260202093027-17-707232/breaking-news-ihsg-makin-ambruk-sudah-jeblok-435">https://www.cnbcindonesia.com/market/20260202093027-17-707232/breaking-news-ihsg-makin-ambruk-sudah-jeblok-435</a>
3	6 Februari 2026	IHSG Ambruk, Asing Serok	CNBC Indonesia	<a href="https://www.cnbcindonesia.com/market/20260206132201-17-708829/ihsg-ambruk-asing-serok">https://www.cnbcindonesia.com/market/20260206132201-17-708829/ihsg-ambruk-asing-serok</a>
4	30 April 2026	IHSG sampai April 2026 Gelap, Seperti Mati Lampu Ya Sayang...	CNBC Indonesia	<a href="https://www.cnbcindonesia.com/research/20260429163253-128-731013/ihsg-sampai-april-2026-gelap-seperti-mati-lampu-ya-sayang">https://www.cnbcindonesia.com/research/20260429163253-128-731013/ihsg-sampai-april-2026-gelap-seperti-mati-lampu-ya-sayang</a>
5	19 Januari 2026	Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 19 Januari 2026	Bloomberg Tehcnoz	<a href="https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/96703/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-19-januari-2026">https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/96703/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-19-januari-2026</a>
6	17 Maret 2026	Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 17 Maret 2026	Bloomberg Tehcnoz	<a href="https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/103143/rangkuman-rekomendasi-">https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/103143/rangkuman-rekomendasi-</a>

				<a href="#">saham-hari-ini-17-maret-2026</a>
7	24 April 2026	Penyebab IHSG Melemah 3%	Bloomberg Tehcnoz	<a href="https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/107110/penyebab-ihsg-melemah-3">https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/107110/penyebab-ihsg-melemah-3</a>
8	16 Januari 2026	IHSG Cetak Rekor Tertinggi, Saham BBRI Diborong Investor Asing	Bloomberg Tehcnoz	<a href="https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/96554/ihsg-cetak-rekor-tertinggi-saham-bbri-diborong-investor-asing">https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/96554/ihsg-cetak-rekor-tertinggi-saham-bbri-diborong-investor-asing</a>

Berdasarkan hasil analisis, delapan berita utama periode Januari–April 2026 terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama dari CNBC Indonesia yang terbit pada 28 Januari 2026 dengan judul "IHSG Jatuh Tersungkur 6%, Terparah se-Asia", 2 Februari 2026 dengan judul "Breaking News: IHSG Makin Ambruk, Sudah Jeblok 4,35%", 6 Februari 2026 dengan judul "IHSG Ambruk, Asing Serok", dan 30 April 2026 dengan judul "IHSG sampai April 2026 Gelap, Seperti Mati Lampu Ya Sayang..." menggunakan diksi hiperbolik dan emosional untuk membangun narasi krisis akut. Kelompok kedua dari Bloomberg Technoz yang terbit pada 16 Januari 2026 dengan judul "IHSG Cetak Rekor Tertinggi, Saham BBRI Diborong Investor Asing", 19 Januari 2026 dengan judul "Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 19 Januari 2026", 17 Maret 2026 dengan judul "Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 17 Maret 2026", serta 24 April 2026 dengan judul "Penyebab IHSG Melemah 3%" menampilkan pendekatan faktual, analitis, dan berorientasi data. Perbedaan gaya pemberitaan ini mencerminkan kontras strategi framing: CNBC Indonesia mengedepankan kepanikan dan sentimen negatif, sementara Bloomberg Technoz fokus pada analisis teknikal dan rekomendasi investasi konkret.

#### **Framing CNBC Indonesia**

##### **IHSG Jatuh Tersungkur 6%, Terparah se-Asia**

Berita ini mengangkat peristiwa ambruknya IHSG yang tercatat sebagai yang terburuk di kawasan Asia. CNBC Indonesia menggunakan diksi hiperbolik seperti "jatuh tersungkur" dan "terparah" untuk menekankan tingkat keparahan krisis. Pemberitaan ini juga menyoroti pelemahan nilai tukar rupiah yang menyentuh level tertinggi sepanjang masa di atas Rp17.300 per USD sebagai faktor yang memperburuk sentimen pasar. Liputan ini cenderung membangun narasi bahwa pasar modal Indonesia sedang mengalami fase kegelapan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan IHSG sebagai indeks yang sedang mengalami krisis akut akibat dominasi faktor domestik seperti pelemahan rupiah dan aksi jual investor asing. CNBC Indonesia secara implisit menyalahkan

pemerintah dan otoritas bursa atas ketidakmampuan mereka dalam melindungi stabilitas pasar. Pada level identifikasi penyebab, faktor domestik lebih dominan dibandingkan faktor eksternal. Penilaian moral yang terbangun adalah bahwa pemerintah gagal melindungi pasar. Rekomendasi yang ditawarkan pun bersifat reaktif, hanya mengimbau investor untuk waspada tanpa memberikan panduan solutif. Hal ini menunjukkan bahwa CNBC Indonesia cenderung menggunakan framing berbasis sentimen dan kepanikan.

### **Breaking News: IHSG Makin Ambruk, Sudah Jeblok 4,35%**

Berita ini disajikan dalam format breaking news yang menekankan urgensi dan kedaruratan situasi. Penggunaan kata "makin ambruk" dan "jeblok" menunjukkan eskalasi kondisi yang semakin memburuk dari waktu ke waktu. CNBC Indonesia secara eksplisit menonjolkan angka penurunan 4,35% sebagai pusat perhatian, seolah-olah tidak ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan selain besarnya kerugian yang terjadi. Pendekatan ini dirancang untuk membangkitkan respons emosional yang cepat dari pembaca, terutama investor ritel.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan masalah IHSG sebagai kejutan buruk yang terjadi secara tiba-tiba. Penyebab yang diidentifikasi lebih mengarah pada aksi jual investor asing yang "panik" meninggalkan pasar Indonesia. Penilaian moral yang terbangun adalah bahwa situasi ini seharusnya tidak terjadi jika koordinasi kebijakan berjalan baik. Namun, berita ini tidak menawarkan rekomendasi tindakan yang konstruktif; investor hanya diberi peringatan bahwa kondisi masih akan memburuk. Pola ini memperkuat karakteristik CNBC Indonesia sebagai media yang mengutamakan engagement melalui konten emosional dan provokatif.

### **IHSG Ambruk, Asing Serok**

Berita ini menyajikan kontradiksi yang menarik: meskipun IHSG sedang ambruk, investor asing justru melakukan aksi serok (net buy). CNBC Indonesia membingkai fenomena ini sebagai sesuatu yang membingungkan dan tidak biasa. Judul yang singkat dan kontras ini dirancang untuk memicu rasa penasaran pembaca. Di dalam isi berita, CNBC Indonesia menekankan bahwa meskipun ada "asing serok", pasar secara keseluruhan tetap dalam tekanan berat. Pendekatan ini menciptakan narasi bahwa bahkan aksi positif dari investor asing pun tidak cukup menyelamatkan IHSG dari kehancuran.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan masalah IHSG sebagai krisis yang sudah begitu dalam sehingga aksi beli asing tidak mampu membalikkan tren. CNBC Indonesia mengidentifikasi penyebab utamanya pada sentimen negatif domestik yang sangat kuat. Penilaian moralnya adalah bahwa pasar modal Indonesia sedang kehilangan arah dan tidak ada pihak yang benar-benar mampu mengendalikan situasi. Rekomendasi yang muncul masih bersifat vague dan berfokus pada imbauan agar investor tidak terpancing oleh aksi asing yang dianggap tidak representatif.

### **IHSG sampai April 2026 Gelap, Seperti Mati Lampu Ya Sayang...**

Berita ini menggunakan judul yang sangat tidak biasa untuk media keuangan, dengan gaya bahasa yang santai, puitis, bahkan sedikit sinis. Frasa "gelap" dan "mati lampu ya sayang" menunjukkan bahwa CNBC Indonesia ingin

membangun koneksi emosional dengan pembaca, terutama generasi muda yang akrab dengan gaya bahasa populer. Berita ini merangkum periode Januari hingga April 2026 sebagai masa kelam bagi pasar modal Indonesia. CNBC Indonesia menggunakan metafora "mati lampu" untuk menggambarkan hilangnya harapan dan optimisme investor.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan IHSG sebagai indeks yang sedang mengalami "kematian sementara" dalam hal gairah perdagangan. Penyebab yang diidentifikasi meliputi faktor eksternal seperti perang AS-Iran dan harga minyak tinggi, tetapi dominan pada faktor internal seperti kebijakan ekspor satu pintu dan ancaman downgrade MSCI. Penilaian moral yang terbangun adalah bahwa pemerintah telah gagal memberikan kepastian kebijakan. Rekomendasi yang ditawarkan tetap minim, hanya sekadar ajakan untuk "bertahan" atau "keluar" tanpa panduan teknis. Berita ini menjadi contoh paling ekstrem dari framing emosional CNBC Indonesia.

**Tabel 2. Analisis Framing Robert N. Entmman Terhadap IHSG Ambruk 2026 (CNBC Indonesia)**

<b>Analisis</b> / <b>Berita</b>	<b>IHSG Jatuh Tersungkur 6%, Terparah se-Asia</b>	<b>Breaking News: IHSG Makin Ambruk, Sudah Jeblok 4,35%</b>	<b>IHSG Ambruk, Asing Serok</b>	<b>IHSG sampai April 2026 Gelap, Seperti Mati Lampu Ya Sayang...</b>
<b>Define Problem</b>	IHSG didefinisikan sebagai indeks dalam krisis akut. "Tersungkur" dan "terparah se-Asia" menempatkan masalah sebagai darurat nasional dan regional.	IHSG dalam kondisi darurat. "Breaking news" dan "makin ambruk" menciptakan kesan situasi semakin tidak terkendali.	IHSG kehilangan arah. Aksi "asing serok" dibingkai sebagai anomali yang membingungkan di tengah kehancuran.	IHSG "gelap" dan "mati lampu" metafora hilangnya harapan. Periode Januari-April 2026 sebagai masa kelam pasar modal.
<b>Casual Interpretation</b>	Faktor domestik dominan: pelemahan rupiah, aksi jual investor asing, kurangnya	Aksi jual investor asing sebagai pemicu utama. Investor asing digambarkan	Sentimen negatif domestik yang sangat kuat menjadi penyebab utama, sehingga aksi	Faktor internal (kebijakan ekspor satu pintu, ancaman downgrade MSCI)

	kepercayaan pada kebijakan pemerintah. Faktor eksternal hanya sekilas.	"panik" dan "ramai-ramai lego" saham.	positif asing menjadi tidak efektif.	lebih dominan dibanding faktor eksternal (perang, harga minyak).
<b>Moral Evaluation</b>	Pemerintah dan otoritas bursa dinilai gagal melindungi pasar. Nada pemberitaan menyalahkan dan mengkritik ketidakmampuan pengambilan kebijakan	Pemerintah dinilai tidak mampu mengantisipasi dan merespons krisis dengan cepat. Ada nada kekecewaan terhadap ketidaksiapan otoritas.	Tidak ada pihak yang mampu mengendalikan situasi. Pasar dinilai irasional dan sulit diprediksi.	Pemerintah dinilai gagal memberikan kepastian kebijakan. Nada sinis "ya sayang" menunjukkan kekecewaan mendalam.
<b>Treatment Recommendation</b>	Tidak ada rekomendasi solutif. Investor hanya diperingatkan untuk "waspada" dan bersiap menghadapi kemungkinan penurunan lebih lanjut.	Tidak ada rekomendasi teknis. Investor hanya diminta "bersiap menghadapi yang terburuk" tanpa panduan keputusan investasi.	Investor diimbau tidak terpancing aksi asing yang dianggap tidak representatif. Tidak ada rekomendasi teknis	Hanya ajakan ambigu: "bertahan" atau "keluar". Tidak ada panduan teknis atau analisis fundamental.

Berdasarkan hasil analisis, keempat berita CNBC Indonesia menunjukkan pola framing yang konsisten dalam memberitakan ambruknya IHSG 2026. Pada elemen pendefinisian masalah, CNBC Indonesia membingkai IHSG sebagai indeks dalam krisis akut dan darurat nasional melalui diksi "tersungkur", "terparah se-Asia", "makin ambruk", "kehilangan arah", hingga metafora "gelap" dan "mati lampu" yang menggambarkan hilangnya harapan. Pada elemen identifikasi penyebab, CNBC Indonesia lebih mendominankan faktor domestik seperti pelemahan rupiah, aksi jual investor asing yang digambarkan "panik", kebijakan ekspor satu pintu, serta ancaman downgrade MSCI, sementara faktor eksternal hanya disebut sekilas. Pada elemen penilaian moral, CNBC Indonesia cenderung

menyalahkan pemerintah dan otoritas bursa yang dinilai gagal melindungi pasar, tidak mampu mengantisipasi krisis, dan tidak memberikan kepastian kebijakan, dengan nada sinis seperti "ya sayang" yang menunjukkan kekecewaan mendalam. Pada elemen rekomendasi tindakan, CNBC Indonesia tidak memberikan panduan solutif atau teknis, hanya mengimbau investor untuk "waspada", "bersiap menghadapi yang terburuk", tidak terpancing aksi asing, atau sekadar ajakan ambigu "bertahan atau keluar" tanpa analisis fundamental. Pola ini menegaskan bahwa CNBC Indonesia menggunakan framing berbasis sentimen dan kepanikan yang berpotensi memicu perilaku herding di kalangan investor ritel.

### **Framing Bloomberg Technoz**

#### **Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 19 Januari 2026**

Berita ini berbeda secara fundamental dari gaya CNBC Indonesia. Bloomberg Technoz tidak menggunakan judul bombastis atau diksi emosional. Sebaliknya, mereka menyajikan rubrik reguler yang berisi rekomendasi saham dari berbagai analis dan sekuritas. Pada tanggal 19 Januari 2026, ketika IHSG mulai menunjukkan tanda-tanda tekanan, Bloomberg Technoz tetap konsisten menyajikan data seperti harga target, rekomendasi (buy, hold, sell), dan rasio keuangan emiten. Pendekatan ini dirancang untuk membantu investor membuat keputusan berdasarkan data, bukan berdasarkan ketakutan.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan masalah IHSG sebagai koreksi teknis yang wajar dalam siklus pasar saham. Penyebab yang diidentifikasi lebih bersifat objektif, seperti tekanan global dan faktor teknikal. Bloomberg Technoz tidak melakukan penilaian moral yang menghakimi; mereka cenderung netral dan faktual. Pada level rekomendasi tindakan, berita ini sangat konkret: saham apa yang direkomendasikan untuk dibeli, dijual, atau ditahan, lengkap dengan target harga dan justifikasi fundamental. Hal ini menunjukkan bahwa Bloomberg Technoz menggunakan framing berbasis data dan analisis, yang cenderung menenangkan investor ritel di tengah kepanikan.

#### **Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 17 Maret 2026**

Pada pertengahan Maret 2026, IHSG sudah berada dalam tekanan berat. Namun, Bloomberg Technoz tetap menyajikan rubrik rekomendasi saham dengan tenang dan terstruktur. Berita ini memuat rekomendasi dari berbagai sekuritas seperti Mandiri Sekuritas, CLSA, dan Ciptadana. Setiap rekomendasi disertai dengan justifikasi teknis dan fundamental, seperti target harga, level support-resistance, serta rasio PER dan PBV. Tidak ada satu pun kalimat yang bersifat provokatif atau hiperbolik. Pendekatan ini menempatkan Bloomberg Technoz sebagai sumber informasi yang rasional di tengah badai pasar.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan IHSG sebagai pasar yang sedang mengalami volatilitas tinggi, tetapi tetap memiliki peluang. Penyebab tekanan diidentifikasi secara seimbang, mencakup faktor eksternal (konflik AS-Iran, harga minyak) dan internal (kebijakan pemerintah). Bloomberg Technoz tidak menyalahkan pihak mana pun secara eksplisit. Rekomendasi tindakannya adalah investor tetap bisa mencari peluang pada saham-saham tertentu selama memperhatikan manajemen risiko. Pola ini memperkuat identitas Bloomberg Technoz sebagai media edukatif yang berorientasi solusi.

## **Penyebab IHSG Melemah 3%**

Berita ini secara eksplisit membahas faktor-faktor penyebab pelemahan IHSG sebesar 3% pada suatu hari perdagangan. Judulnya langsung to the point tanpa embel-embel sensasional. Di dalam isinya, Bloomberg Technoz merinci faktor eksternal (eskalasi perang AS-Iran, lonjakan harga minyak di atas USD 100 per barel) dan faktor internal (kekhawatiran pasar atas ancaman downgrade MSCI, kebijakan ekspor satu pintu yang dianggap membebani sektor komoditas). Setiap faktor dijelaskan dengan data dan kutipan dari analis serta ekonom. Tidak ada narasi yang menyudutkan pemerintah secara emosional.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan masalah IHSG sebagai respons rasional terhadap serangkaian berita negatif di tingkat global dan domestik. Penyebab diidentifikasi secara sistematis dan berbasis bukti. Penilaian moralnya netral; Bloomberg Technoz tidak mengatakan bahwa pemerintah "gagal" atau investor asing "panik". Sebaliknya, mereka menyajikan fakta dan membiarkan pembaca menarik kesimpulan sendiri. Rekomendasi yang muncul bersifat implisit: investor perlu memahami penyebab sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan pendekatan jurnalisme keuangan yang bertanggung jawab.

## **IHSG Cetak Rekor Tertinggi, Saham BBRI Diborong Investor Asing**

Berita ini menarik karena diterbitkan tepat sebelum IHSG mulai ambruk. Bloomberg Technoz melaporkan bahwa IHSG mencapai all-time high di level 9.075,4 dengan aksi borong saham BBRI oleh investor asing (net buy Rp958,22 miliar). Judulnya bersifat faktual dan optimis, namun tidak hiperbolik. Berita ini juga menyertakan peringatan bahwa reli ini mungkin tidak bertahan lama karena tekanan global masih ada. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Bloomberg Technoz tidak sekadar mengikuti tren sesaat, tetapi berusaha memberikan perspektif jangka panjang.

Secara garis besar, berita ini mendefinisikan IHSG sebagai indeks yang memiliki potensi pertumbuhan, tetapi tetap perlu diwaspadai risiko koreksi. Penyebab kenaikan diidentifikasi pada aksi investor asing dan kinerja emiten perbankan. Penilaian moralnya positif terhadap prospek pasar, namun tetap hati-hati. Rekomendasi yang muncul adalah investor dapat mempertimbangkan saham perbankan seperti BBRI, tetapi tetap memperhatikan perkembangan global. Pola ini konsisten dengan pendekatan data-driven Bloomberg Technoz yang tidak mudah terbawa euforia maupun kepanikan.

**Tabel 3. Analisis Framing Robert N. Entmman Terhadap IHSB Ambruk 2026 (Bloomberg Tehcnoz)**

Berita  Analisis	Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 19 Januari 2026	Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini, 17 Maret 2026	Penyebab IHSB Melemah 3%	IHSB Cetak Rekor Tertinggi, Saham BBRI Diborong Investor Asing
<b>Define Problem</b>	IHSB sebagai pasar yang mengalami koreksi teknis, bukan krisis akut. Masalah dibingkai sebagai hal wajar dalam siklus pasar.	IHSB sebagai pasar dengan volatilitas tinggi, tetapi tetap memiliki peluang. Bukan sebagai krisis fatal	IHSB merespons secara rasional terhadap berita negatif di tingkat global dan domestik.	IHSB memiliki potensi pertumbuhan, tetapi tetap ada risiko koreksi. Bukan euforia berlebihan.
<b>Casual Interpretation</b>	Penyebab diidentifikasi secara objektif: tekanan global, faktor teknis, dinamika pasar. Tidak ada penyalahgunaan pihak tertentu.	Penyebab diidentifikasi kan seimbang: faktor eksternal (konflik AS-Iran, harga minyak) dan internal (kebijakan pemerintah).	Penyebab sistematis: eksternal (perang AS-Iran, harga minyak >USD 100) dan internal (ancaman downgrade MSCI, kebij akan ekspor satu pintu) .	Penyebab kenaikan: aksi investor asing dan kinerja emiten perbankan (BBRI). Peringatan disertakan bahwa tekanan global masih ada.
<b>Moral Evaluation</b>	Netral dan faktual. Tidak ada nada menyalahkan atau menghakimi pemerintah maupun investor asing.	Tidak menyalahkan pihak mana pun. Pendekatan netral dan berbasis bukti	Netral. Tidak ada pernyataan bahwa pemerintah “gagal” atau investor “panik”.Fak	Positif namun hati-hati. Tidak ada euforia berlebihan atau ajakan FOMO (fear of missing

			ta disajikan apa adanya.	out).
<b>Treatment Recommendation</b>	Sangat konkret: rekomendasi saham spesifik dengan target harga, level support-resistance, dan justifikasi fundamental.	Investor tetap bisa mencari peluang pada saham tertentu dengan manajemen risiko ketat. Rekomendasi mikro dan teknis.	Implisit: investor perlu memahami penyebab sebelum mengambil keputusan. Tidak ada imbauan emosional.	Investor dapat mempertimbangkan saham perbankan (BBRI) tetapi tetap memperhatikan perkembangan global.

Berdasarkan hasil analisis, keempat berita Bloomberg Technoz menunjukkan pola framing yang konsisten berbasis data dan analisis teknis dalam memberitakan pergerakan IHSG 2026. Pada elemen pendefinisian masalah, Bloomberg Technoz membingkai IHSG bukan sebagai krisis akut, melainkan sebagai koreksi teknis yang wajar dalam siklus pasar, volatilitas tinggi yang tetap memiliki peluang, respons rasional terhadap berita negatif, serta potensi pertumbuhan yang tetap disertai risiko koreksi tanpa euforia berlebihan. Pada elemen identifikasi penyebab, Bloomberg Technoz mengidentifikasi faktor penyebab secara objektif dan seimbang antara faktor eksternal (konflik AS-Iran, harga minyak di atas USD 100 per barel) dan faktor internal (ancaman downgrade MSCI, kebijakan ekspor satu pintu, serta dinamika pasar) tanpa menyalahkan pihak tertentu. Pada elemen penilaian moral, Bloomberg Technoz bersikap netral dan faktual, tidak ada pernyataan bahwa pemerintah "gagal" atau investor "panik", serta tidak menyalahkan pihak mana pun dengan pendekatan berbasis bukti dan sikap positif namun hati-hati tanpa ajakan FOMO (fear of missing out). Pada elemen rekomendasi tindakan, Bloomberg Technoz memberikan panduan yang sangat konkret berupa rekomendasi saham spesifik dengan target harga, level support-resistance, justifikasi fundamental, manajemen risiko ketat, serta imbauan implisit agar investor memahami penyebab sebelum mengambil keputusan tanpa imbauan emosional. Pola ini menegaskan bahwa Bloomberg Technoz menggunakan framing berbasis data dan analisis teknikal yang cenderung menenangkan serta mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional di tengah tekanan pasar.

## PEMBAHASAN

### Perbedaan Pola Framing Robert N. Entman Pada Berita IHSG Ambruk 2026 di CNBC Indonesia dan Bloomberg Tehcnoz

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap delapan berita mengenai ambruknya IHSG 2026, ditemukan perbedaan yang signifikan antara CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz dalam membingkai peristiwa yang sama. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada pemilihan diksi dan judul berita, tetapi juga mencerminkan orientasi ideologis, strategi produksi berita, serta

segmentasi audiens yang berbeda di antara kedua media keuangan digital tersebut. Kedua media sama-sama melaporkan fakta yang sama tentang penurunan IHSG, namun cara mereka menyajikan, menekankan, dan memaknai peristiwa tersebut sangat berbeda. Secara umum, CNBC Indonesia cenderung menggunakan framing berbasis sentimen dan kepanikan (*panic-driven framing*). Hal ini terlihat dari penggunaan judul hiperbolik seperti "IHSG Jatuh Tersungkur 6%, Terparah se-Asia" dan "Breaking News: IHSG Makin Ambruk, Sudah Jeblok 4,35%". Media ini mengutamakan diksi-diksi emosional yang dirancang untuk membangkitkan respons cepat dari pembaca. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mulya, Sumarsih, & Dirgeyasa (2024) yang mengidentifikasi hiperbola sebagai retorika paling dominan dalam judul-judul berita pasar CNBC Indonesia, dengan frekuensi mencapai 127 dari 300 judul yang dianalisis.

Sebaliknya, Bloomberg Technoz menggunakan framing berbasis data dan analisis teknikal (*data-driven framing*). Hal ini tercermin dari rubrik reguler "Rangkuman Rekomendasi Saham Hari Ini" yang menyajikan rekomendasi buy, hold, sell disertai target harga dan justifikasi fundamental. Media ini tidak menggunakan judul bombastis atau diksi emosional. Latar belakang institusional Bloomberg Technoz sebagai hasil kerja sama MNC Group dengan Bloomberg LP menjelaskan orientasi ini, karena Bloomberg secara global dikenal dengan pendekatan jurnalisme keuangan yang mengutamakan akurasi data dan analisis mendalam (iNews.id, 2023; Strauß & Smith, 2019). Perbedaan mendasar antara kedua media terletak pada tujuan komunikasinya: CNBC Indonesia mengutamakan dampak emosional dan viralitas, sementara Bloomberg Technoz mengutamakan edukasi dan pengambilan keputusan rasional investor.

**Tabel 4. Tabel Perbandingan Perbedaan Pola Framing  
CNBC Indonesia Vs Bloomberg Technoz**

<b>Elemen Framing Entman</b>	<b>CNBC Indonesia (Panic-Driven Framing)</b>	<b>Bloomberg Technoz (Data-Driven Framing)</b>
<b>Define Problems</b>	IHSG sebagai krisis akut dan darurat nasional/regional. Diksi: "tersungkur", "terparah se-Asia", "ambruk", "jeblok", "mati lampu".	IHSG sebagai koreksi teknis yang wajar dalam siklus pasar, volatilitas tinggi dengan peluang, respons rasional terhadap berita negatif.
<b>Diagnose Causes</b>	Faktor domestik dominan: pelemahan rupiah, aksi jual investor asing ("panik"), kebijakan pemerintah. Faktor eksternal hanya sekilas.	Seimbang eksternal (konflik AS-Iran, harga minyak >USD 100) dan internal (ancaman MSCI, kebijakan ekspor satu pintu)
<b>Moral Evaluation</b>	Menghakimi dan menyalahkan.	Netral dan faktual. Tidak ada pernyataan pemerintah

	Pemerintah dinilai gagal, tidak mampu antipasi krisis. Nada sinis “ya sayang”.	“gagal” atau investor “panik”. Fakta apa adanya.
<b>Treatment Recommendation</b>	Reaktif dan emosional. Imbauan “waspada”, “bersiap yang terburuk”, “bertahan atau keluar”. Tanpa panduan teknis.	Konkret dan edukatif. Rekomendasi saham spesifik dengan target, level support-resistance, justifikasi fundamental, manajemen risiko.

Pada elemen pendefinisian masalah (define problems), CNBC Indonesia membingkai IHSG sebagai krisis akut yang bersifat darurat nasional dan regional. Kata "tersungkur" dan "terparah se-Asia" menempatkan masalah ini sebagai sesuatu yang luar biasa dan mengancam. Sementara itu, Bloomberg Technoz mendefinisikan IHSG sebagai koreksi teknis yang wajar dalam siklus pasar. Pada elemen identifikasi penyebab (diagnose causes), CNBC Indonesia lebih menyoroti faktor domestik seperti kebijakan pemerintah yang gagal dan aksi jual investor asing yang digambarkan "panik". Sebaliknya, Bloomberg Technoz mengidentifikasi penyebab secara seimbang antara faktor eksternal (konflik AS-Iran, harga minyak di atas USD 100 per barel) dan faktor internal (ancaman downgrade MSCI, kebijakan ekspor satu pintu).

Pada elemen penilaian moral (moral evaluation), CNBC Indonesia cenderung menyalahkan otoritas pasar dengan nada sinis dan penuh kekecewaan, seperti frasa "ya sayang" yang menunjukkan kekecewaan mendalam terhadap pemerintah. Sementara Bloomberg Technoz bersikap netral dan faktual, tidak ada pernyataan bahwa pemerintah "gagal" atau investor "panik". Pada elemen rekomendasi tindakan (treatment recommendation), CNBC Indonesia memberikan rekomendasi yang bersifat reaktif dan emosional, seperti imbauan "waspada", "bersiap menghadapi yang terburuk", atau ajakan ambigu "bertahan atau keluar" tanpa panduan teknis. Sebaliknya, Bloomberg Technoz memberikan panduan konkret seperti rekomendasi saham spesifik dengan target harga, level support-resistance, justifikasi fundamental, serta manajemen risiko.

### **Persamaan Pola Framing Robert N. Entman Pada Berita IHSG Ambruk 2026 di CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz**

Meskipun CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam strategi framing, kedua media juga memiliki sejumlah persamaan dalam memberitakan ambruknya IHSG 2026. Secara umum, baik CNBC Indonesia maupun Bloomberg Technoz sama-sama mengakui bahwa IHSG sedang mengalami tekanan jual yang luar biasa, di mana tidak ada satu pun dari kedua media yang menyangkal tingkat keparahan koreksi yang mencapai -19,55% year-to-date per April 2026. Pada elemen pendefinisian masalah (define problems), kedua media memiliki persamaan dalam hal mengakui bahwa IHSG sedang menghadapi tekanan yang sangat berat. CNBC Indonesia menyebutnya sebagai "krisis akut" dan "darurat nasional" dengan diksi "tersungkur", "ambruk", dan "mati lampu", sementara Bloomberg Technoz menyebutnya sebagai "koreksi

teknis yang dalam" dan "volatilitas tinggi" yang merespons secara rasional terhadap berita negatif. Meskipun diksi yang digunakan berbeda satu hiperbolik dan satu faktual esensi pengakuan terhadap tingkat keparahan penurunan IHSG tetap sama, dan kedua media sama-sama merujuk pada fakta-fakta fundamental yang serupa seperti konflik AS-Iran, kenaikan harga minyak di atas USD 100 per barel, ancaman downgrade MSCI, serta kebijakan ekspor satu pintu.

Pada elemen identifikasi penyebab (*diagnose causes*), kedua media sama-sama merujuk pada faktor eksternal dan internal sebagai pemicu ambruknya IHSG. CNBC Indonesia memang lebih dominan menyoroti faktor domestik seperti pelemahan rupiah, aksi jual investor asing, dan kebijakan pemerintah yang dinilai gagal, namun tetap menyebut faktor eksternal meskipun hanya sekilas. Bloomberg Technoz menyajikan kedua faktor secara lebih seimbang, dengan merinci faktor eksternal (konflik AS-Iran, harga minyak di atas USD 100 per barel) dan faktor internal (ancaman downgrade MSCI, kebijakan ekspor satu pintu) secara sistematis. Pada elemen penilaian moral (*moral evaluation*), kedua media secara implisit sama-sama mengkritik kurangnya transparansi komunikasi pemerintah dalam menangani krisis pasar modal. CNBC Indonesia menyampaikan kritik ini dengan nada yang lebih menghakimi dan emosional, seperti terlihat dari frasa "ya sayang" yang bernada sinis serta pernyataan bahwa pemerintah "gagal" dan "tidak mampu mengantisipasi krisis". Sementara Bloomberg Technoz menyampaikan kritik yang serupa namun secara faktual melalui kutipan analisis dan ekonom yang menyoroti ketidaksiapan pemerintah, tanpa pernyataan eksplisit dari redaksi. Hal ini sejalan dengan temuan Jakarta Globe (2026) yang menegaskan bahwa dalam kondisi krisis, komunikasi publik yang disiplin sangat penting untuk menstabilkan ekspektasi pasar.

Pada elemen rekomendasi tindakan (*treatment recommendation*), kedua media sama-sama memberikan panduan kepada investor di tengah krisis. CNBC Indonesia memberikan imbauan yang bersifat makro dan emosional seperti "waspada", "bersiap menghadapi yang terburuk", atau ajakan ambigu "bertahan atau keluar". Bloomberg Technoz memberikan rekomendasi yang bersifat mikro dan teknis seperti rekomendasi saham spesifik dengan target harga, level support-resistance, serta manajemen risiko. Meskipun bentuk rekomendasinya berbeda satu reaktif tanpa panduan teknis dan satu konkret dengan justifikasi fundamental kesamaan yang mendasar adalah bahwa kedua media merasa bertanggung jawab untuk memberikan arahan kepada investor ritel yang jumlahnya mencapai 26,12 juta orang dengan tingkat literasi keuangan yang terbatas (IDX, 2026). Selain itu, kedua media juga sama-sama menggunakan pendekatan komparatif dalam pemberitaannya. CNBC Indonesia membandingkan IHSG dengan indeks negara Asia lainnya melalui frasa "terparah se-Asia", sementara Bloomberg Technoz membandingkan kondisi Indonesia dengan pengalaman negara lain seperti Jepang dan India. Dengan demikian, meskipun strategi framing yang digunakan berbeda, kedua media memiliki kesamaan dalam memposisikan IHSG sebagai isu krisis nasional yang memerlukan perhatian serius serta memberikan rekomendasi dalam bentuknya masing-masing kepada investor ritel yang menjadi target audiens utama mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz membingkai peristiwa ambruknya IHSG 2026 secara sangat berbeda. CNBC Indonesia mengadopsi pola panic-driven framing, yaitu bingkai pemberitaan yang berbasis pada kepanikan dan sentimen emosional. Hal ini tercermin dari penggunaan diksi hiperbolik seperti "tersungkur", "ambruk", "jeblok", hingga metafora "mati lampu ya sayang". Media ini mendefinisikan IHSG sebagai krisis akut berskala nasional dan mendominasi faktor domestik seperti pelemahan rupiah serta aksi jual investor asing yang digambarkan "panik". Akibatnya, CNBC Indonesia cenderung menyalahkan pemerintah atas kegagalan melindungi pasar tanpa memberikan rekomendasi teknis yang konkret kepada investor.

Sebaliknya, Bloomberg Technoz hadir dengan pendekatan data-driven framing yang bertolak belakang dari gaya CNBC Indonesia. Media ini secara konsisten membingkai IHSG bukan sebagai krisis fatal, melainkan sebagai koreksi teknis yang wajar dalam siklus pasar saham. Bloomberg Technoz mengidentifikasi penyebab pelemahan secara seimbang antara faktor eksternal dan internal tanpa menyudutkan pihak tertentu. Yang paling membedakan adalah pada elemen rekomendasi, di mana media ini memberikan panduan investasi yang sangat konkret seperti target harga dan manajemen risiko. Pendekatan ini cenderung menenangkan investor ritel yang jumlahnya mencapai 26,12 juta dengan literasi keuangan terbatas untuk mengambil keputusan secara lebih rasional.

Meskipun berbeda secara sistematis, kedua media memiliki sejumlah persamaan yang tidak dapat diabaikan. CNBC Indonesia dan Bloomberg Technoz sama-sama mengakui bahwa IHSG sedang mengalami tekanan jual yang luar biasa dengan koreksi mencapai -19,55 persen. Keduanya juga sama-sama merujuk pada fakta fundamental yang serupa dan secara implisit mengkritik kurangnya transparansi komunikasi pemerintah di tengah krisis. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pemberitaan yang benar-benar netral, karena perbedaan framing mencerminkan kepentingan institusional dan strategi redaksional masing-masing media. Kontribusi penelitian ini adalah perluasan model framing Entman ke dalam konteks jurnalisme keuangan di negara berkembang dengan karakteristik investor ritel super-masif yang sangat berbeda dari pasar maju.

## SARAN

Bagi investor ritel, khususnya generasi milenial dan Gen-Z yang jumlahnya mencapai 26,12 juta dengan literasi keuangan terbatas, disarankan untuk melakukan cross-check antar media sebelum mengambil keputusan investasi. Investor juga perlu meningkatkan literasi keuangan melalui platform resmi seperti Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan agar tidak mudah terpengaruh oleh judul hiperbolik. Bagi CNBC Indonesia, pendekatan panic-driven framing sebaiknya diimbangi dengan menyertakan rubrik edukasi dan analisis fundamental di setiap pemberitaan krisis. Sementara itu, Bloomberg Technoz disarankan untuk mempertahankan pendekatan data-driven-nya sekaligus memperluas jangkauan agar lebih mudah dipahami oleh investor pemula. Otoritas



pasar modal dan pemerintah juga perlu meningkatkan koordinasi dengan media keuangan serta membangun komunikasi krisis yang lebih transparan dan tepat waktu.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas jumlah sampel dan periode penelitian guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penggunaan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan analisis framing dengan survei atau eksperimen sangat disarankan untuk mengukur dampak nyata framing terhadap perilaku investasi. Penelitian longitudinal juga perlu dilakukan untuk melihat dinamika perubahan framing kedua media dari waktu ke waktu. Peneliti selanjutnya dapat mengintegrasikan analisis wacana kritis untuk mengungkap ideologi dan relasi kuasa di balik konstruksi berita keuangan. Selain itu, studi komparatif dengan negara berkembang lain seperti Vietnam, Filipina, atau Brasil direkomendasikan untuk memperkaya pemahaman tentang pola framing media keuangan di pasar emerging.

## DAFTAR PUSATAKA

- Adiningsih, S. U., Khairani, D., Jahar, A. S., Rodoni, R., Mufraini, A., & Saleh, S. (2021). Impact of COVID-19 on stock prices and transaction volume: Case study of PT. Matahari Department Store, Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 45–62.
- Amalia, R. (2022). The impact of COVID-19 outbreak on Indonesia tourism stock performance. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 88–102.
- Antara News. (2026). *Cermati pidato Presiden Prabowo, IHSG berbalik menguat*.
- Aprilia, Z. (2026). *IHSG cetak rekor, asing malah ramai-ramai lego 10 saham ini*. <https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/market/20260120080619-17-703569/ihsg-cetak-rekor-asing-malah-ramai-ramai-lego-10-saham-ini/amp>
- Apsari, N., & Chalid, D. (2023). Impact of CEO charisma on financial performance: Evidence from Indonesian firms. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 55–72.
- Ayh. (2026). *Breaking news: IHSG makin ambruk, sudah jeblok 4,35%*. <https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/market/20260202093027-17-707232/breaking-news-ihsg-makin-ambruk-sudah-jeblok-435>
- Fadli, M. J. (2026a). *IHSG cetak rekor tertinggi, saham BBRI diborong investor asing*. <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/96554/ihsg-cetak-rekor-tertinggi-saham-bbri-diborong-investor-asing>
- Fadli, M. J. (2026b). *Rangkuman rekomendasi saham hari ini, 17 Maret 2026*. <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/103143/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-17-maret-2026>
- Fadli, M. J. (2026c). *Rangkuman rekomendasi saham hari ini, 19 Januari 2026*. <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/96703/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-19-januari-2026>
- Fadli, M. J. (2026d). *Rangkuman rekomendasi saham hari ini, 20 Februari 2026*. <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/100186/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-20-februari-2026>
- Fadli, M. J. (2026e). *Rangkuman rekomendasi saham hari ini, 26 Maret 2026*.



- <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/103975/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-26-maret-2026#>
- Fadli, M. J. (2026f). *Rangkuman rekomendasi saham hari ini, 27 Februari 2026*. <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/101008/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-27-februari-2026>
- Fadli, M. J. (2026g). *Rangkuman rekomendasi saham hari ini, 29 Januari 2026*. <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/97951/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-29-januari-2026>
- Fadli, M. J. (2026h). *Rangkuman rekomendasi saham hari ini, 30 Januari 2026*. <https://doi.org/https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/98114/rangkuman-rekomendasi-saham-hari-ini-30-januari-2026#>
- Hafizh, M., Hidayah, N., & Silalahi, P. R. (2020). Macroeconomics and profit sharing financing in Islamic banking in Indonesia: The third parties fund as intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 99–116.
- Heriyanto, T. (2019). Market reaction on changes in corporate's name on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Manajemen*, 23(1), 45–62.
- IDX (Bursa Efek Indonesia). (2026). *Statistik pasar modal 2026*.
- Jiang, Z., & Shen, J. (2023). Traditional media, Twitter, and four business scandals. *Journal of Quantitative Description: Digital Media*, 3(1), 1–25.
- Kencana, W., & Meisyanti, M. (2021). Digital mass media group platform in society era 5.0. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1–15.
- Kurniawan, G. (2026). *IHSG sampai April 2026 gelap, seperti mati lampu ya sayang...* <https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/research/20260429163253-128-731013/ihsg-sampai-april-2026-gelap-seperti-mati-lampu-ya-sayang>
- Mulya, R., Sumarsih, S., & Dirgeyasa, I. W. (2024). Rhetoric as media's persuasive strategy toward readers in the headline on market issues. *Language Circle Journal of Language and Literature*, 18(2), 237–247.
- Murti, A. (2017). The impact of the global stock market and the foreign exchange market on domestic financial market. *European Research Studies Journal*, 20(3), 112–128.
- Prisela, Rahayu, P., & Komara, A. (2024). The role of media coverage on the influence of corporate governance, risk management disclosure, and financial distress on real earnings management. *International Journal of Social Service and Research*, 4(2), 88–105.
- Rahmi, S., Fatwa, N., & Maulana, A. (2023). Unmasking the effect of news media on Islamic stock market: Are ASEAN-3 countries vulnerable to Covid-19 news? *Shirkah Journal of Economics and Business*, 8(2), 145–162.
- ras. (2026). *IHSG jatuh tersungkur 6%, terparah se-Asia*. <https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/research/20260426051000-128-729863/ihsg-jatuh-tersungkur-6-terparah-se-asia>
- Salim, A., & Hariandja, D. (2018). Factors affecting joint stock price index (CSPI) and the impact of foreign capital investment (PMA) period 2009 to 2016. *Humanities and Social Sciences Letters*, 6(2), 55–70.
- Syafitri, Z., & Suryani, A. W. (2022). Stock information on social media and stock return. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(3), 401–



# Nusantara Hasana Journal

Volume 6 No. 1 (Juni 2026), Page: 326-347  
E-ISSN: 2798-1428

420. <https://doi.org/10.33312/ijar.653>